

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Geografis dan Kependudukan

1. Sejarah Desa Namo Riam

Menurut definisi Kamus Umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat dimaknai sebagai riwayat, keturunan, atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sejarah menurut Kartodirdjo merupakan representasi tentang masa lalu manusia dan lingkungannya sebagai entitas sosial yang terstruktur secara ilmiah dan komprehensif. Ini mencakup kronologi peristiwa masa tersebut dengan interpretasi dan penjelasan yang memberikan pemahaman mendalam tentang apa yang telah terjadi sebelumnya (Kartodirdjo, 1982: 12). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah disiplin ilmu yang menyelidiki peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau manusia dan melakukan rekonstruksi terhadap apa yang terjadi pada masa tersebut.

Desa Namo Riam adalah nama sebuah wilayah di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, yang terkenal karena pada zaman dahulu sekitar tahun 1901, kehidupan di desa ini masih berada di tengah hutan dan jumlah penduduknya masih sedikit. Pada masa itu, desa ini dipimpin oleh marga Gurusinga, yang pada awalnya merupakan pendatang di Desa Namo Riam. Masyarakat desa selalu dikenal dengan semangat gotong royong dalam membuka lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

yang dikenal dengan istilah "Aron", yaitu membuka lahan pertanian secara bergiliran di seberang Sungai Tengah Desa Namo Riam.

Pada sekitar tahun 1930, penduduk yang dipimpin oleh marga Gurusinga sering kali pergi memancing di sekitar sungai tengah Desa Namo Riam. Menariknya, setiap kelompok yang dipimpin oleh marga Gurusinga merasa heran karena di salah satu lubuk di sungai Desa Namo Riam, airnya selalu naik ke permukaan seperti air mendidih. Dalam bahasa Karo, fenomena ini disebut sebagai "Riam", sementara lubuk diartikan sebagai "Namo". Oleh karena itu, terbentuklah nama Desa Namo Riam. Pada sekitar tahun 1940, marga Gurusinga yang sebelumnya memimpin penduduk di desa tersebut melakukan pengungsian, dan kepemimpinan diserahkan kepada Anak Berunya yang bermarga Tarigan.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di Desa Namo Riam terus bertambah sehingga membuat wilayah semakin padat. Akibatnya, lokasi *Kuta* Namo Riam yang berada di tepi Sungai Tengah Desa Namo Riam tidak lagi cocok untuk dihuni karena ruangnya semakin sempit. Oleh karena itu, secara perlahan masyarakat mulai beralih ke daerah yang lebih dekat dengan Jalan Protokol Jamin Ginting, yang sebelumnya merupakan area perkebunan tembakau dan jati yang dikenal dengan sebutan Kloni Simpang Empat. Saat ini, wilayah ini telah menjadi tempat tinggal bagi penduduk Desa Namo Riam.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, *Kuta* Namo Riam kemudian menjadi pusat pemerintahan desa yang dipimpin oleh

seorang Kepala Desa. Sekitar tahun 1945-1952 Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, masih dua Desa yaitu Desa Namo Riam dan Desa Belabon yang dipimpin oleh dua kepala desa sebagai berikut :

1. Desa Belabon terdiri dari 3 dusun dipimpin oleh Nunggu Ginting.
2. Desa Namo Riam terdiri dari 3 dusun dipimpin oleh Ngetur Ginting Munte.

Sekitar tahun 1960-1968 Desa Namo Riam dipimpin oleh Kepala Desa atas nama Sapa Ginting Munte kemudian sekitar tahun 1968-1976 dipimpin oleh Kepala Desa atas nama Nunggu Sinuraya. Sekitar tahun 1984-1994 terjadi pengurangan Desa yang mana Desa Belabon bersatu dengan Desa Namo Riam yang awalnya terdiri dari 3 (tiga) Dusun menjadi 5 (lima) Dusun dibawah pimpinan Kepala Desa atas nama Aman Gurusinga.

Sekitar tahun 1994-2001 Desa Namo Riam dipimpin oleh Kepala Desa atas nama Ngamani Sembiring. Berawal dari tahun 2002-2010 dan masih dalam periode saat ini Desa Namo Riam dipimpin oleh Subur Tarigan. Sekitar tahun 2002-2020 Desa Namo Riam dipimpin oleh Kepala Desa atas nama Subur Tarigan. Berawal dari tahun 2022-2028 dan masih dalam periode saat ini Desa Namo Riam dipimpin oleh Makna Persadanta.



Gambar 4.1 Kantor Desa Namo Riam
(Dokumentasi: Christ, Januari 2023)

2. Demografi

Menurut Philip M. Hauser (1959: 12), demografi adalah cabang ilmu yang mengkaji populasi manusia dalam hal jumlah, distribusi geografis, komposisi, serta perubahan-perubahannya, yang umumnya dipengaruhi oleh peristiwa kelahiran, kematian, migrasi, dan perubahan status sosial. Desa Namo Riam terletak di dalam wilayah Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tengah Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pertampilen Kecamatan Pancur Batu.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu dan Desa Salam Tani Kecamatan Kutalimbaru.

Luas wilayah Desa Namo Riam adalah 1000 Ha terdiri dari :

- Luas Persawahan : 200 Ha
- Luas Sawah Tadah Hujan : 30 Ha
- Luas Lahan Kering : 52 Ha
- Luas Lahan Ladang/Tegala : 430 Ha
- Luas Perkebunan : 250 Ha
- Luas Pemukiman : 30 Ha
- Luas Lahan Kosong : 8 Ha

Desa Namo Riam merupakan suatu bentuk yang tidak teratur bentuk dan arahnya (berbukit-bukit). Jarak Desa Namo Riam ke Kecamatan : 5 km arah utara dari Ibu Kota Kecamatan Pancur Batu.

- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan dengan kendaraan bermotor 0,3 jam (18 menit).
- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota ke Kecamatan dengan jalan kaki selama 60 menit (1 jam).

Jarak Desa Namo Riam ke Ibu Kota Kabupaten/Kota : 45 km

- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/Kota dengan kendaraan bermotor 2 jam.
- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/Kota dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 8 jam.

Jarak Desa Namo Riam ke Kota Provinsi : 22 km

- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi dengan kendaraan bermotor 1 jam.
- ✓ Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 5 jam.

Sesuai dengan Topografi wilayah Desa Namo Riam, terdapat sungai dari arah Selatan : Desa Durin Simbelang mengalir ke Desa Pertampilen yang tertata rapi sehingga rentan akan banjir. Dengan wilayah Desa Namo Riam Topografi yang strategis menguntungkan yang terletak di pinggiran jalan Provinsi yang jalur utama dan sangat mempengaruhi terhadap nilai budaya serta ekonomi masyarakat Desa Namo Riam.

Iklim Desa Namo Riam, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu.

Pola penggunaan lahan pertanian :

1. Lahan sawah dimusim penghujan ditanami padi dan musim kemarau ditanami palawija.
2. Lahan kering sebahagian ditanami tanaman palawija dan sebahagian ditanami tanaman keras.
3. Pekarangan ditanami tanaman bunga pagar dan tanaman bunga hias.

3. Keadaan Sosial

Menurut Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010: 57), situasi sosial mencakup semua individu atau manusia yang berpengaruh terhadap kita. Ini

menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat memiliki dampak pada situasi sosial seseorang. Beberapa faktor yang menjadi indikator situasi sosial masyarakat termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, kredibilitas, keluarga atau rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Penduduk Desa Namo Riam berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Jawa Barat sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Namo Riam dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

4. Keadaan Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21), kondisi ekonomi mengacu pada posisi yang secara logis menempatkan seseorang pada tingkat tertentu dalam struktur masyarakat. Penetapan posisi ini juga membawa sejumlah hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh individu yang berada dalam status tersebut.

Perbedaan ekonomi di antara rumah tangga di Desa Namo Riam terlihat jelas secara visual, dengan kategori yang mencakup miskin, sangat miskin, sedang, dan kaya. Perbedaan ini disebabkan oleh beragamnya mata pencaharian yang dijalani oleh penduduk, sebagian besar bekerja di sektor non-formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan,

perkebunan karet, dan perkebunan sawit, sedangkan sebagian kecil bekerja di sektor formal seperti PNS pemda, honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dan lainnya.

B. Tradisi *Man Belo* di Suku Karo Kecamatan Pancur Batu

Tradisi *man belo* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara pernikahan adat suku Karo selama bertahun-tahun. Warisan budaya ini, termasuk tahapan *man belo*, telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tidak ada catatan spesifik mengenai awal mulanya tradisi *man belo* pada suku Karo, namun tradisi ini telah menjadi bagian penting dari upacara pernikahan adat Karo yang dijalankan secara tradisional oleh perempuan suku Karo.

Dalam upacara pernikahan adat Karo, tradisi *man belo* dipimpin oleh para tokoh adat atau tetua adat suku Karo yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam tata cara dan adat istiadat pernikahan adat suku Karo. Mereka memiliki peran kunci dalam memimpin dan mengatur jalannya tradisi pernikahan adat tersebut.

Para tokoh adat atau tetua adat suku Karo yang dihormati dalam masyarakat suku Karo memegang peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi adat, termasuk tradisi *man belo* dalam pernikahan adat Karo. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat suku Karo serta bertanggung jawab atas kelancaran dan keberlangsungan tradisi pernikahan adat Karo, termasuk tahapan *man belo*.

Secara umum dari tinjauan geografis, budaya dan etnis, suku Karo merupakan salah satu suku bangsa Indonesia, khususnya rumpun Batak yang mendiami sebagian besar dataran tinggi Karo, dan menganut sistem kekerabatan yang disebut “*Marga*”. Di mana terdapat 5 marga induk pada suku Karo yaitu Perangin-angin, Karo-karo, Ginting, Sembiring, dan Tarigan. Karena eratnya pengaruh kekerabatan, maka masyarakat Batakpun mempunyai kebiasaan serupa, salah satunya adalah mengunyah sirih dengan bahan dasar daun sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih (Boedihardjo, 1981: 4).



Gambar 4.2 Bahan-Bahan *Man Belo* Pada Suku Karo
(Dokumentasi: Agnes Hiasenta, April 2023)

Tradisi *man belo* merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang telah lama dikenal serta merupakan salah satu bentuk tradisi yang hampir dilakukan di sebagian besar wilayah Indonesia, khususnya pada masyarakat Batak Karo yang masih meneruskan tradisi *man belo* serta mempunyai kaitan dengan nilai dengan adat budaya Karo. Tradisi ini berperan dalam kehidupan dan dalam berbagai upacara adat istiadat Karo; seperti upacara pernikahan.

Selain dalam pernikahan, tradisi *man belo* dilakukan oleh perempuan Karo disaat kedatangan tamu. Tuan rumah selalu menyuguhkan sirihnya yang ada di dalam *kampil* atau plastik kresek biasa yang berisi bahan-bahan untuk meramu sirih yang akan dikunyah dan dinikmati bersama. Dahulu *belo* sangat erat dengan kepercayaan orang Karo, seperti *ercibal* (persembahan), meramal dan bertanya ke *guru sibaso* (dukun). Dalam tradisi *man belo*, persembahan atau *ercibal* memiliki peran sentral dalam praktik keagamaan dan kepercayaan spiritual. *Ercibal* atau persembahan sering kali dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, roh nenek moyang, atau entitas spiritual lainnya, serta sebagai ungkapan syukur, pengabdian, dan permohonan restu atau keberkahan.

Ercibal atau persembahan dalam tradisi suku Karo juga berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan alam gaib, memohon keselamatan, kesejahteraan, atau keberuntungan bagi individu, keluarga, atau masyarakat. Tindakan ini sering dilakukan dalam konteks upacara adat, ritual keagamaan, atau perayaan khusus dalam budaya suku Karo. Meski penggunaan sirih yang dikaitkan dengan kepercayaan agama sebagian besar telah hilang, namun tradisi *man belo* yang terkait dengan pernikahan masih bertahan dan berlanjut hingga saat ini.



Gambar 4.3 Bentuk *kampil* dan *tutu- tutu*
(Dokumentasi: Agnes Hiasenta, April 2023)

Man Belo bagi wanita Karo tidak lagi mengenal waktu disaat menikmatinya, *man belo* bisa saja dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Sama dengan pecandu rokok yang tidak kenal waktu saat merokok. Kebiasaan ini sudah ada sejak lama, dan masih menjadi suatu kesenangan yang sulit untuk ditinggalkan. *Man belo* dipercaya dapat menghentikan bau mulut, menghilangkan rasa lapar, dan menguatkan gigi, itulah alasan mengapa perempuan Karo masih melakukan hal tersebut secara terus menerus. Kemungkinan kepercayaan bahwa *man belo* menghentikan bau mulut dan lainnya telah benar-benar mendarah daging dan dipercaya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Tiap wari aku man belo adi la man belo la kuakap pas. Dahin kujuma pe bage ku kantung nge beloku adina tading rumah mis kuulihi kurumah muat belo saja. Adi aku lalit waktu-waktu tertentu man belo, sangana lalit dahin e enggo pasti man belo. Pegejapenku erbelo selama enda megegeh banna ipenku, adi lit mesui ipenku e bage nce erbelo aku mis malem lanai mesui”.

Artinya: Setiap hari saya makan sirih kalau tidak makan sirih saya merasa tidak puas. Bekerja ke ladang pun membawa sirih kalau tertinggal dirumah pasti saya jemput lagi kerumah untuk mengambil sirih saja. Saya

tidak ada waktu-waktu tertentu kalau makan sirih, selagi tidak ada pekerjaan pasti makan sirih. Yang saya rasakan selama makan sirih ini membuat gigi saya kuat, kalau sakit gigi lalu saya makan sirih langsung sembuh tidak sakit lagi. (Wawancara Anita Adelia Br Tarigan, April 2023)

Selain itu, Ibu Yasina Br Ginting juga menjelaskan bahwa :

“Man belo e jadi tambar stres adi bas bibik, adi la banci bibik tunduh berngi e enggo pasti erbelo dahin bibik apaika mesui takal bibik perban mbuesa kel pikiren enggom pasti kel bibik erbelo. Bas sada wari e la terkira piga kali bibik erbelo, pokokna digan ras ija ate bibik erbelo pasti man belo”.

Artinya: Makan sirih menjadi obat stres kalau sama bibik, kalau malam tidak bisa tidur pasti makan sirih kerjaan bibik apalagi sedang sakit kepala karena banyak pikiran pasti bibik menyirih. Dalam satu hari tidak terhitung berapa kali bibik menyirih, pokoknya kapan dan dimana bibik mau menyirih pasti makan sirih. (Wawancara Ibu Yasina Br Ginting, April 2023)

Penjelasan yang diungkapkan oleh beberapa informan tersebut menggambarkan bahwa menyirih sudah menjadi kebutuhan pokok pada kehidupan sehari-hari mereka yang dikonsumsi dimana saja dan kapanpun serta mereka percaya dengan khasiat bahwa menyirih dapat menguatkan dan mengobati gigi juga menjadi obat stres disaat tidak bisa tidur karena banyak pikiran. Beberapa bahan dan tahapan yang dipersiapkan perempuan suku Karo pada saat melakukan kegiatan tradisi *man belo*, sebagai berikut:

1. Komposisi *Man Belo* (Menyirih)

Komposisi merujuk pada proses penyusunan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat sajian *man belo*. Komposisi bukan hanya sekedar penyusunan bahan, tetapi juga melibatkan keahlian dan kreativitas dalam menciptakan sajian yang indah dan enak. Proses komposisi meramu *belo* juga mencerminkan keindahan dan kecerdasan dalam menjaga tradisi yang dimiliki

oleh perempuan suku Karo. Tahapan meramu *belo* ini melibatkan pemilihan dan penataan berbagai komponen yang akan digunakan dalam menyusun sajian *belo* yang biasanya digunakan oleh perempuan Suku Karo, yaitu:

a. Daun Sirih (*Belo*)

Menurut Inayatullah (2012), daun sirih memiliki warna hijau dengan permukaan bawah yang kasar dan kusam, serta tulang daun yang menonjol. Aromanya memiliki ciri khas dan rasanya pedas. Batang tanaman sirih memiliki bentuk bulat, tekstur lunak, warna hijau kecoklatan, dan kulitnya memiliki permukaan kasar dan keriput. Sirih sering digunakan sebagai pembungkus bahan lain untuk menyirih. Biasanya perempuan suku Karo akan mencari daun sirih yang manis (*belo entebu*) istilah untuk daun sirih yang enak bagi perempuan suku Karo.



Gambar 4.4 Bentuk daun *belo*
(Dokumentasi: Agnes Hiasenta, April 2023)

b. Gambir

Indomedia 2009 (dalam Imanta, 2021: 7), gambir adalah getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan

yang disebut *Uncaria gambir*. *Catechin*, suatu bahan alami yang memiliki sifat antioksidan, merupakan kandungan penting dalam gambir. Di Nusantara, gambir dikenal luas sebagai salah satu komponen dalam menyirih. Mulai dari Sumatera hingga Papua, gambir diperkirakan sudah dikenal sejak 2.500 tahun yang lalu untuk kegunaan menyirih.

Di Indonesia, gambir biasa digunakan untuk menyirih. Gambir ini berbentuk bulat atau lonjong berwarna agak hitam kemerahan. Penggunaan gambir dengan cara dikeruk sedikit diatas daun sirih. Gambir inilah yang akan menghasilkan warna merah saat mengunyah sirih.



Gambar 4.5 Bentuk gambir pada suku Karo
(Dokumentasi: Indah, Desember 2023)

c. Kapur Sirih

Kapur atau curam (warna putih berbentuk seperti krim) terbuat dari batuan karang yang dibakar membentuk abu berwarna putih. Kapur sirih yang mempunyai rumus kimia $\text{Ca}(\text{OH})_2$ dihasilkan dari endapan batu kapur atau batu gamping yang melalui banyak proses yang cukup sederhana. Batu kapur tersebut dikumpulkan ke dalam sebuah wadah lalu direndam dalam

air hingga seminggu. Batu itu akan berubah menjadi lumpur yang disebut kapur sirih.

Indomedia 2009 (dalam Imanta, 2021: 8), kapur sirih/injet sering juga disebut dengan “*Slaked Lime*” yaitu satu bentuk pasta yang dibuat dari menggiling atau menghancurkan cangkang kerang dan membuatnya menjadi pasta. Dalam menyirih penggunaan kapur tidak disarankan terlalu berlebihan jika berlebihan maka akan bereaksi pada rongga mulut.



Gambar 4.6 Bentuk kapur sirih pada suku Karo
(Dokumentasi: Indah, Desember 2023)

d. Buah Pinang (*Buah Mayang*)

Pinang merupakan salah satu jenis pohon palem yang tumbuh di kawasan Pasifik, Asia, dan Afrika Timur. Pohon pinang ditanam di kebun untuk diambil bijinya, yang di dunia Barat dikenal sebagai Betel Nut. Biji ini dikenal sebagai bahan campuran mengunyah sirih, selain gambir dan kapur sirih. Biji ini dikenal sebagai bahan campuran mengunyah sirih, selain gambir dan kapur sirih. Pada kalangan perempuan suku Karo *mayang wangi* adalah buah pinang yang paling digemari untuk campuran *man belo*.

Indomedia 2009 (dalam Imanta, 2021: 8), buah mungil dari golongan palem ini biasanya dipotong kecil dan digulung bersama dengan daun sirih, gambir, dan kapur, kemudian dikunyah bersama sehingga menimbulkan warna merah. Campurkan semua bahan di atas, yaitu daun sirih yang diolesi sedikit kapur dan sedikit gambir, lalu lipat daun tersebut dan masukkan ke dalam mulut untuk dikunyah. Meskipun tidak diketahui reaksi yang terjadi, namun yang pasti seiring berjalannya waktu, warna di dalam mulut akan berubah menjadi merah terang. Beberapa saat kemudian, ludah berwarna merah terang akan mulai dikeluarkan. Setelah itu, gumpalan tembakau rajangan akan digunakan untuk membersihkan gigi dan bibir, serta dihisap-hisap.



Gambar 4.7 Bentuk buah pinang atau buah *mayang* pada suku karo
(Dokumentasi: Christ, Juli 2024)

e. Tembakau (*Mbako*)

Menurut Pattidar et al., 2015 (dalam Imanta, 2021: 8), tembakau mengandung banyak zat karsinogenik. Salah satu tradisi unik dari

perempuan suku Karo adalah setelah mengunyah sirih, mereka melanjutkan dengan kegiatan menyuntil. Proses menyuntil dilakukan dengan cara membentuk tembakau (*Nicotiana tabaccum*) menjadi gulungan, kemudian dimasukkan ke dalam mulut dan digosokkan pada gigi dan mukosa bukal sambil membersihkan sisa kunyahan campuran daun sirih, kapur, pinang, dan gambir. Terkadang, sisa campuran sirih dan tembakau dibiarkan di dalam mulut selama beberapa jam. Menambahkan tembakau ke dalam komposisi menyirih dapat merangsang sistem saraf pusat dan menimbulkan perasaan gembira yang ringan dan membuat ketagihan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Mbako si biasana kupake man erbelo e aceh nari, mbako gayor gelarna. Mbako gayor e kap si erbansa melimber banna takal tapi melimberna e kap si erban senang ras ketagihen erbelo”.

Artinya: Tembakau yang biasanya saya pakai untuk menyirih berasal dari aceh, tembakau gayor namanya. Tembakau gayor inilah yang menimbulkan pusing tetapi pusing tersebutlah yang membuat atau menimbulkan perasaan senang dan ketagihan menyirih. (Wawancara Anita Adelia Br Tarigan, April 2023)

Selain itu, tembakau dapat meningkatkan air liur dan mengurangi rasa lapar. Tembakau digunakan dengan cara diputar-putar ke bibir atas dan bawah setelah mengunyah buah pinang sampai menghasilkan warna merah (Samantha, 2021: 4). Tembakau memiliki berbagai jenis dan warna dari berbagai daerah namun pada kebanyakan perempuan suku Karo lebih menyukai atau menggemari tembakau gayor berwarna agak hitam yang berasal dari Aceh.



Gambar 4.8 Bentuk *mbako* Pada Suku Karo
(Dokumentasi: Indah, Desember 2023)

2. Cara *Man Belo* (Menyirih)

Cara menyirih yang dilakukan oleh perempuan suku Karo adalah pertama memilih daun yang masih segar sebanyak 2 lembar lalu di atas kedua daun tersebut dioleskan dengan kapur sirih secukupnya, kemudian diberi gambir sedikit dengan cara dikeruk menggunakan jari tangan, ditambahi dengan biji buah pinang yang telah dipotong kecil-kecil, setelah itu dibungkus menjadi lipatan kecil lalu dimasukkan ke dalam mulut diantara pipi dan gigi dikunyah hingga sirih telah menghasilkan warna merah pada mulut, dan terakhir setelah warna muncul tembakau dibulatkan lalu diputar-putar di luar mulut diantara bibir atas dan bibir bawah. Kegiatan memutar-mutar tembakau biasanya sering disebut *nyuntil*. Sebagaimana pernyataan informan berikut:

“sipertama kel buat belona 2 lembar, banci lebihken, jagena tama kapurna sitik saja datas bulung belo e, enca keruk gambir tama ka kudatas belo ndai, adi pet tama mayangna. Adi la mbiar melimber takal ban kena sontilna”

Artinya: pertama kali ambil sirihnya 2 lembar, boleh dilebihkan, taruh atau oleskan kapurnya sedikit aja diatas daun belo ini, terus kerok gambir taruh juga di atas sirih tadi, kalau mau taruh pinangnya. Kalau

gak takut pusing kepala buat kalian tembakaunya. (Wawancara Ibu Novi Indriani br Tarigan, April 2023)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat perempuan suku Karo memiliki cara atau tahapan dalam meramu sirih saat hendak memakannya, ternyata proses tahapan meramu sirih tersebut sangat sederhana dan mudah dipahami.



Gambar 4.9 Sedang meramu *belo* untuk dimakan
(Dokumentasi: Nia, November 2023)

C. Faktor Yang Melatarbelakangi Perempuan Suku Karo Masih Melakukan Tradisi *Man Belo*

Masyarakat suku Karo masih melekat dengan berbagai kebudayaannya, salah satu kebudayaan yang masih diturunkan hingga kini adalah tradisi *man belo*. Awalnya, sirih digunakan sebagai hidangan kehormatan bagi orang/ tamu terhormat saat pertemuan atau pernikahan. Dalam perkembangannya, *man belo* atau mengunyah sirih sudah menjadi sebuah kebiasaan aktivitas sehari-hari disaat santai (Dentika, 2011: 9).

Secara umum dalam upacara adat, hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek yang menyirih (*man belo*). Tradisi mengunyah sirih merupakan warisan budaya dari zaman dahulu kala, lebih dari 3000 tahun yang lalu, pada masa Neolitikum, namun sekitar tahun 1990-an, semakin banyak orang yang mengunyah sirih, tidak hanya ibu-ibu dan nenek-nenek hingga anak kuliah, bahkan *man belo* sudah menjadi kebutuhan pokoknya (Natamiharja, 2002: 6).

Mayoritas perempuan suku Karo hingga kini masih melakukan hal tersebut pada kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan kegiatan *man belo* sampai sekarang dan masih bertahan. Beberapa faktor yang peneliti temukan saat melakukan penelitian kepada para informan, sebagai berikut:

1. Faktor Budaya

Menurut Keller (2012), faktor budaya merujuk pada sistem nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang berlaku dalam masyarakat di mana seseorang hidup. Budaya, menurut Kotler (2008), adalah kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan, dan perilaku yang diwariskan kepada anggota masyarakat melalui keluarga dan lembaga penting lainnya. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan cenderung stabil dari waktu ke waktu, tetapi dapat mengalami perubahan antar generasi sebagai respons terhadap perubahan sosial. Setiadi (2013) menambahkan bahwa budaya merupakan konsep yang kompleks dan komprehensif yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan kemampuan lain yang dipelajari oleh individu sebagai anggota masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan kegiatan *man belo* karena faktor budaya. Faktor budaya merujuk pada warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ketaatan perempuan Karo dalam menjalankan kegiatan-kegiatan adat yang turun temurun dilakukan seperti pernikahan adat Karo, lamaran atau bertunangan, dan persembahan menjadi alasan masih terjaganya tradisi Karo.



Gambar 4.10 Ibu-ibu *man belo* pada saat pesta pernikahan adat karo
(Dokumentasi: Christ, Mei 2023)

Hal ini menjadi salah satu faktor karena pelaksanaan upacara adat dalam pernikahan untuk tradisi *man belo*, tidak akan pernah ketinggalan dan selalu dijalankan. Para tamu undangan pasti akan menikmati dan mengunyah sirih bersama setelah sirih dan bahan ramuan lainnya dibagikan oleh empunya acara tersebut. Itulah mengapa tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo masih dilakukan dan bertahan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu informan Hormat Br Barus:

“Adi sangana lit pesta adat perjabun, pas acara adatna enggo pasti kel aku ikut man belo ras tamu sideban. Sebab tradisi man belo e

pasti lit ibas pesta adat perjabun kalak karo, enggo pasti melala kalak erbelo sanga acara e”.

Artinya: Kalau sedang ada pesta adat pernikahan, disaat upacara adatnya sudah pasti saya akan ikut makan sirih bersama tamu yang lain. Karena tradisi makan sirih ini pasti ada di pesta adat pernikahan orang karo, sudah pasti banyak orang menyirih pada saat acara berlangsung. (Wawancara Ibu Hormat Br Barus, Juni 2023)

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor masih bertahannya tradisi *man belo* ialah karena tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini pada upacara atau kegiatan adat masyarakat setempat. Adapun beberapa orang pada awalnya hanya ingin mencicipi *belo* yang ditawarkan oleh teman atau keluarga yang menyebabkan ketagihan dan berlanjut menjadi kebutuhan pokok, sebagaimana pernyataan informan berikut:

“...Awalna sange cuba jang teman i pesta dungna ketagihan aku, jadi ngasa sendah lanai tertadingku man belo e. Dung man wajib kel aku man belo, pokokna erkaipe aku asal banci janah erbelo e man belo nge aku”

Artinya: Awalnya kemarin coba-coba punya teman di pesta tetapi akhirnya saya ketagihan, sekarang menyirih tidak bisa saya tinggalkan. Selesai makan saya wajib makan sirih, melakukan apapun jika bisa sambil menyirih saya pasti menyirih. (Wawancara Novi Indriani Br Tarigan, April 2023)

Berdasarkan keterangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian perempuan awalnya hanya mencoba menyirih yang menyebabkan keberlanjutan menyirih secara terus-menerus.

2. Faktor Sosial

Menurut Amirudin dan Y (2016), faktor sosial merupakan sekumpulan kelompok yang saling berinteraksi dan berpengaruh secara langsung ataupun

tidaknya pada perilaku serta sikap perilaku individu. Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan.

Faktor sosial tersebut meliputi kelompok referensi, keluarga, dan status. Hal yang dimaksud dengan kelompok acuan adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang (Darwis, 2017: 35). Selain faktor budaya, faktor penyebab lain adalah faktor lingkungan sekitar perempuan Karo yang saling berbagi sirih untuk dimakan bersama.

Lingkungan sosial perempuan Karo mayoritas *man belo* namun bagi perempuan Karo yang memilih untuk tidak *man belo* tidak akan mendapatkan pandangan negatif dari perempuan Karo lainnya, karena keputusan tersebut tidak melanggar hukum atau merugikan adat Karo. Lingkungan sosial sangat berpengaruh pada beberapa orang yang menyirih karena ikut-ikutan yang akhirnya ketagihan, pengaruh yang berasal dari keluarga, tetangga ataupun teman-teman. Hal ini juga senada dengan pernyataan informan:

“...Awalna kel sange bibik erbelo enda perban mamakku erbelo jadi bibik ikuti ia erbelo enca ternanami bibik sedap erbelo ketagihen bibik erbelo ngasa sendah”.

Artinya: Awalnya bibik makan sirih karena mengikuti mamak makan sirih setelah bibik coba dan enak akhirnya ketagihan bibik makan sirih sampai sekarang. (Wawancara Ibu Yasina Br Ginting, April 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Yasina menyirih karena mengikuti ibunya dan terpengaruh sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi aktivitas

rutinnya setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwis (2017: 35) bahwa Ibu Yasina mendapat pengaruh langsung dari ibunya sendiri.



Gambar 4.11 Ibu-ibu berkumpul *man belo* bersama
(Dokumentasi: Agnes Hiasenta, April 2023)

3. Faktor Kesehatan

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat mengenai kesehatan ditentukan oleh pengetahuan dan kepercayaan terhadap tradisi dari orang yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003: 17). Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* adalah faktor kesehatan, dahulu sebelum mengenal pengobatan medis perempuan suku Karo menggunakan *belo* sebagai bahan pengobatan tradisional karena *belo* mengandung antiseptik.

Hal ini juga menjadi alasan awal dari beberapa orang yang awalnya tidak menyirih dan berakhir menjadi kecanduan menyirih. Banyak diantaranya mereka mengaku berawal dari mengunyah sirih agar mengobati sakit gigi dikarenakan ada kepercayaan bahwa makan sirih dapat menyembuhkan sakit gigi. Sebagian ada yang berakhir ketagihan namun beberapa orang hanya mengkonsumsi sirih disaat sakit gigi saja. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara dari informan yaitu seorang perempuan yang berstatus menantu orang Karo menjelaskan:

“Awalna rusur aku ngidah simetuaku man belo enca pas ka je mesui ipenku jagena suruhna ku pan belo gelah malem nina, enca ku cuba pan belo tuhu kel malem ipenku ndai tapina gelah bagepe aku la ketagihen man belo”.

Artinya: Awalnya saya sering melihat mertua saya makan sirih dan kebetulan saat itu gigi saya sedang sakit kemudian ditawarkan untuk makan sirih agar sakit gigi saya sembuh, setelah saya coba makan sirih sakit gigi saya memang sembuh tetapi walaupun begitu saya tidak kecanduan makan sirih. (Wawancara Dewi, Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* karena kepercayaan dengan sirih dapat menjadi obat jika sakit gigi. Dahulu sebelum masyarakat mengenal medis maka *belo* menjadi bahan pengobatan. Setelah Dewi mencoba karena pengobatan sakit gigi dengan mengunyah sirih, ia mengaku tidak kecanduan menyirih.

D. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Man Belo*

Menurut Lasyo (2005: 121), nilai bagi manusia adalah dasar atau dorongan dalam perilaku atau tindakannya. Nilai dianggap sebagai elemen kunci dalam kehidupan manusia karena memiliki kemampuan untuk mendorong setiap individu agar dapat bertindak dengan bijaksana. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, suku Karo yang masih sangat memperhatikan leluhur mereka hingga saat ini.

Kebudayaan diekspresikan dalam nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota dalam masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tujuan dilaksanakannya pelestarian budaya adalah juga untuk penguatan budaya. Setiap tradisi *man belo*

dapat memiliki nuansa dan nilai-nilai khusus yang terkait dengan budaya dan konteksnya. Adapun wawancara yang dilakukan penulis bersama informan Ibu Sarinem Br Gurusinga menjelaskan :

“Man belo e seh kel pentingna untuk jaga kelestarian warisan budaya arah nenek moyang nari, man belo e pe untuk ngehormati ras ngehargai nenek moyang sebagai pengakuan identitas budaya kalak karo. Bahan man belo e pe melukah ndaramisa lit belo, kapur, mayang, gambir jage mbako. Arah bahanna e ngajarken kesederhanaan ibas geluh. Perlu kang man anak-anak muda gelah tehna budaya karo adi bage me la benei tradisinta”.

Artinya: Makan sirih ini penting untuk menjaga kelestarian warisan budaya dari nenek moyang, makan sirih inipun untuk menghormati dan menghargai nenek moyang sebagai pengakuan identitas budaya orang Karo. Bahan untuk makan sirih inipun mudah dicari. Ada daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir dan tembakau. Dari bahan itu mengajarkan kesederhanaan dalam hidup. Perlu juga untuk anak-anak muda agar tau budaya Karo jadi tidak hilang tradisi kita. (Wawancara Ibu Sarinem Br Gurusinga, Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *man belo* merupakan salah satu tradisi yang penting dalam budaya suku Karo karena, tradisi *man belo* mengajarkan kesederhanaan dalam hidup yang artinya selalu bersyukur atas nikmat yg diberikan oleh Maha Kuasa. Tradisi menyirih masih dilestarikan oleh masyarakat suku Karo terutama perempuan suku Karo karena memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang dalam bagi mereka. Menyirih merupakan bagian penting dari adat dan tradisi suku Karo yang telah turun-temurun dari generasi ke generasi. Beberapa nilai-nilai yang terkandung adalah :

1. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995: 74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau

suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya yang terkait dengan kegiatan *man belo* mengacu pada kegiatan tradisional mengunyah sirih yang memiliki signifikansi dan simbolisme yang kaya dalam budaya tertentu, terutama di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara. *Man belo* adalah kegiatan yang melibatkan sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau yang sering digunakan dalam upacara adat, acara penting, atau sebagai ungkapan penghormatan dalam budaya.

Nilai budaya yang terkait dengan *man belo* mencakup aspek kebersamaan, keharmonisan, penghormatan, dan warisan budaya. Mengunyah sirih sering dianggap sebagai tindakan yang mewakili persatuan, keselarasan antar perempuan suku Karo, serta rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang. Kegiatan ini juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai kekeluargaan, keakraban, dan keharmonisan dalam masyarakat suku Karo.

Selain itu, *man belo* juga dianggap sebagai simbol keberuntungan, kekuatan spiritual, dan lambang kebersihan dalam beberapa budaya. Nilai ini tercermin dalam kebiasaan *man belo* yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian yang penting dari warisan budaya dan identitas suatu komunitas. Dengan demikian, nilai budaya yang terkait dengan *man belo* mencerminkan makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang menjalankan kegiatan ini. Berdasarkan wawancara

dengan salah satu informan bernama Ibu Ingan Br Sembiring menjelaskan bahwa :

“...sanga man belo ras teman entah pe kade- kade e meriah kel kuakap tawa- tawa janah ercakup- cakap, erbagi belo ras kuhna kami je. Lang pe kegiatan man belo e me warisen budaya si harus ilestarikan man anak-anak nguda gundari gelah ula bene tradisi enda”.

Artinya: Disaat makan sirih sama teman ataupun keluarga meriah kali kurasa ketawa sambil ngobrol, berbagi sirih sama bahan nyirih yang lain kami disitu. Lagian pun kegiatan makan sirih ini warisan budaya yang harus dilestarikan ke anak muda sekarang agar tidak hilang tradisi ini. (Wawancara Ibu Ingan Br Sembiring, Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, perempuan suku Karo sangat menghargai kebersamaan dan melestarikan serta memperkenalkan tradisi *man belo* pada generasi penerus yaitu generasi muda masyarakat suku Karo agar tradisi *man belo* tetap ada walaupun di era modern.

Nilai *man belo* dalam konteks budaya mencerminkan simbolisme, tradisi, dan makna yang mendalam dalam kegiatan tersebut. *Man belo* dalam budaya sering dianggap sebagai simbol keharmonisan dan kesatuan di antara peserta upacara. Proses bersama-sama mengunyah sirih menciptakan ikatan sosial dan kebersamaan di dalam komunitas. Kegiatan *man belo* dalam budaya juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Tradisi *man belo* suku Karo merupakan simbol penghormatan, loyalitas, ketaatan, dan doa kepada entitas tertentu dalam budaya mereka. Pasangan pengantin dan orang tua mempelai pria biasanya memberikan bahan *man belo* kepada *Kalimbubu* sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini menunjukkan

harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan yang harmonis, bahagia, damai, dan mendapatkan keturunan melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai keberanian dalam menghadapi kehidupan, kejujuran, dan kemuliaan dalam percakapan. *Man belo* merupakan bagian penting dari budaya lokal suku Karo, melambangkan simbol-simbol berharga yang dihormati oleh masyarakat Karo.

Melalui kegiatan *man belo*, nilai-nilai tradisional, norma-norma sosial, dan adat istiadat dapat diajarkan dan dipelajari. Ini menjadi cara untuk meneruskan dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan tersebut. *Man belo* juga membantu memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol dari kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan simbolisme yang menjadi ciri khas dari identitas budaya tersebut.

Demikian pula nilai *man belo* dalam budaya tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga simbolisasi dari keharmonisan, penghormatan terhadap tradisi, simbolisme spiritual, pengajaran nilai-nilai, dan penguatan identitas budaya dalam masyarakat yang menjalankannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang menyatakan bahwa:

“ibas upacara adat contohna pesta perjabun kalak karo penting kel belo e man ibagikan ku tamu undangan sebagai penghormaten, jem lit nilai kesopanen arah keluarga si erjabu man kalak si enggo reh ku acara pesta perjabunna. Man belo e pe identitas man kalak karo sebab enggo marenda nari tradisi e lit, tetap i jalanken perbahan ngehormati tradisi nenek moyang”.

Artinya: Dalam upacara adat contohnya pesta pernikahan orang karo sirih sangat penting untuk dibagikan ke tamu undangan sebagai penghormatan, disitu ada nilai kesopanan dari keluarga pengantin untuk orang yang sudah datang ke acara pesta pernikahannya. Makan sirih inipun identitas untuk orang karo karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu, tetap dijalankan karena menghormati tradisi nenek moyang. (Wawancara Bapak Surya Ketaren, Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *man belo* yang dilakukan untuk menghargai leluhur atau nenek moyang suku Karo. Terdapat norma-norma sosial yang diajarkan melalui tradisi *man belo* dalam upacara adat masyarakat.

2. Nilai Spiritual

Menurut Aman (2013: 20), dalam arti yang lebih luas, spiritualitas berkaitan dengan spirit, dimana hal yang bersifat spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang terkait dengan tujuan hidup manusia. Spiritualitas sering dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat dunia dan sementara, namun dapat mencakup kepercayaan pada kekuatan supernatural seperti keyakinan, dengan penekanan pada pengalaman pribadi.

Nilai spiritual tradisi *man belo* mencerminkan aspek keyakinan, kesucian, dan koneksi dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Tradisi *Man belo* sering dianggap sebagai cara untuk memperkuat koneksi spiritual seseorang dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Proses *man belo* dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan dimensi spiritual dalam kehidupan individu.

Tradisi *man belo* suku Karo mengandung nilai spiritual yang mendalam, yang terjalin erat dengan aspek keagamaan dan keyakinan mereka. *Man belo*

bukan hanya simbol penghormatan dan kebersamaan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa dan harapan kepada entitas spiritual seperti Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi ini menunjukkan kekuatan keyakinan dan ketaatan spiritual suku Karo dalam menghadapi momen-momen penting dalam hidup mereka, seperti pernikahan. *Man belo* merefleksikan hubungan yang erat antara manusia dan alam spiritual dalam pandangan suku Karo, melampaui nilai-nilai sosial dan budaya. Tradisi ini menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dan kepercayaan dalam menjaga harmoni dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.

Man belo dianggap sebagai proses pembersihan spiritual yang membawa kesucian dan kebersihan batin. Melalui kegiatan *man belo*, individu diharapkan dapat membersihkan energi negatif dan membawa kedamaian serta keharmonisan spiritual. Nilai spiritual *man belo* sering dikaitkan dengan perlindungan dan keberuntungan. Hal ini dipercaya dapat membawa perlindungan dari energi negatif serta membawa keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan spiritual seseorang.

Dalam tradisi *man belo* suku Karo, keyakinan yang dalam adalah bahwa aspek spiritual membawa kesucian dan keberuntungan bagi individu yang terlibat dalam ritual tersebut. Contohnya, ritual pembersihan dan pemurnian dianggap membawa kesucian bagi jiwa yang meninggal, membersihkan mereka dari dosa, dan mempersiapkan untuk perjalanan spiritual setelah kematian. Selain itu, hubungan spiritual dengan leluhur dianggap membawa keberuntungan dan perlindungan bagi keluarga.

Pengorbanan dan persembahan dalam ritual dipandang sebagai kesucian dan keberuntungan, sementara keterhubungan dengan alam gaib dianggap sebagai sumber kesucian. Spiritualitas juga terkait dengan rejeki dan kesejahteraan, dengan keyakinan bahwa dukungan spiritual membawa keberuntungan dalam rezeki dan kesehatan. Suku Karo meyakini bahwa dengan memahami dan menghormati aspek spiritualitas, kesucian dan keberuntungan akan menyertai individu dan keluarga dalam ritual *man belo*, memperkuat keyakinan dalam tradisi kematian.

Tradisi *Man belo* juga memiliki simbolisme spiritual yang mendalam, seperti lambang kesucian, keterbukaan hati, dan koneksi dengan alam semesta. Proses mengunyah sirih dianggap sebagai cara untuk membawa harmoni dan keberuntungan spiritual. Dalam konteks nilai spiritual, *man belo* juga dianggap sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai suci dan keagamaan. Hal ini mencerminkan rasa penghargaan dan kesetiaan terhadap kepercayaan spiritual yang diyakini.

Demikian pula nilai spiritual *man belo* melampaui sekadar tindakan fisik mengunyah sirih, tetapi juga mencerminkan upaya individu untuk menyucikan diri, mendekatkan diri dengan kekuatan spiritual, serta menghormati keyakinan yang diyakini. Berdasarkan wawancara bersama Bolang Sitepu mengatakan bahwa:

“Gundari bas kita kalak karo enda er agama nge kerina tapina percaya denga man kepercayaan lokalta contohna ercibal, bahan cibalna em lah belo ras kuhna biasana perbahan merayakan rasa syukur kudibata. Kalak si lit sipemetehna man belo e pe banci jadi bahan mbuka percakapen entah pe jadi penghubung man dibata ntah pe man si la idah. Man belo banci jadi tambar keberuntungan, contohna kalak ertambar man guru

sibaso gelah lit anak jage lit ka man njaga rumah sanga bangun pondasi denga nce jadi cibah ku ingan keramat bage lah. Bulung belo adi bas kalak karo ikataken suci bulung e”.

Artinya: Sekarang dalam masyarakat karo ini beragamnya semua tapi masih percaya sama kepercayaan lokal contohnya persembahan, bahan persembahannya itulah sirih sama bumbunya biasanya karena merayakan rasa syukur kepada tuhan. Untuk orang yang ada kemampuan spiritual makan sirih dapat menjadi sarana membuka percakapan atau penghubung untuk yang tidak tampak. Makan sirih bisa jadi obat keberuntungan, contohnya berobat sama dukun untuk mendapatkan anak, untuk jaga rumah pada saat masih bangun pondasi juga persembahan untuk tempat keramat. Daun sirih dikatakan suci pada masyarakat suku Karo. (Wawancara Bolang Sitepu, Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada perempuan suku Karo masih melekat kepercayaan lokal yang berkaitan dengan tradisi *man belo* dan bagi orang yang mempunyai kemampuan dalam hal spiritual bisa mendapatkan keberuntungan dalam kegiatan yang dilakukan seperti pengobatan tradisional.

3. Nilai Sosial

Green (dalam Dhohiri, 2007: 30), menyatakan bahwa nilai sosial merupakan kesadaran yang berlangsung relatif dengan disertai emosi terhadap suatu objek. Menurut Hendropuspito (2000: 26), nilai sosial merujuk kepada segala hal yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki manfaat fungsional dalam perkembangan kehidupan manusia. Dalam budaya tradisi *man belo* suku Karo, nilai-nilai sosial memiliki peran yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat dan interaksi antarindividu. Melalui penelusuran yang telah dilakukan, tradisi *man belo* suku Karo diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial yang tercermin dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari.

Tradisi *man belo* suku Karo melibatkan perempuan dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, penghargaan, dan persatuan dalam komunitas mereka. Partisipasi perempuan dalam tradisi *man belo* menunjukkan pentingnya peran mereka dalam menjaga keharmonisan dan dukungan antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga menegaskan pentingnya persatuan keluarga, saling menghormati, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya suku Karo. Dengan demikian, *man belo* tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang memelihara kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas suku Karo, termasuk peran perempuan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *man belo* suku Karo tidak hanya sebagai representasi kebijaksanaan lokal, tetapi juga menjadi dasar bagi keharmonisan dan kelangsungan hidup masyarakat suku Karo. Dengan tetap menjaga dan menghormati nilai-nilai ini, suku Karo dapat memelihara identitas budaya mereka dan menciptakan lingkungan sosial yang seimbang dan berkelanjutan. Identitas budaya suatu masyarakat terbentuk dari simbol dan perilaku suatu masyarakat dapat dianalisis dengan konteks di mana simbol tersebut dibangun. Oleh karena itu, suatu simbol tidak hanya memiliki satu makna tetapi memiliki beragam makna yang bergantung pada kelompok sosial yang merujuk padanya (Irwan Abdullah, 2006: 21).

Man belo memiliki kedalaman makna dan simbolisme yang melibatkan nilai-nilai dalam identitas budaya. *Man belo* sering dianggap sebagai tradisi

yang menghubungkan individu dengan warisan budaya nenek moyang. Hal ini menjadi simbol keberlanjutan dan penghormatan terhadap tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi dan menjadi penghubung dengan warisan budaya.

Tradisi *Man belo* mencerminkan kedalaman budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai, simbolisme, dan tradisi yang terkandung pada tradisi *man belo* menjadi bagian integral dari identitas budaya yang dijunjung tinggi. Tradisi *Man belo* dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas. Proses bersama-sama mengunyah sirih menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan di antara perempuan suku Karo.

Kegiatan *man belo* juga mencerminkan identitas lokal dan kebanggaan terhadap budaya suatu daerah atau komunitas tertentu. Melalui kegiatan ini, individu dapat mengekspresikan rasa bangga dan identitas dengan warisan budaya lokalnya. *Man belo* menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi dan identitas budaya. Kegiatan ini membantu menjaga keberlangsungan tradisi nenek moyang, nilai-nilai, dan simbolisme yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat suku Karo.

Demikian pula kegiatan tradisi *man belo* bukan hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga simbolisasi nilai-nilai, identitas, dan keharmonisan yang menjadi ciri khas perempuan suku Karo. Melalui kegiatan ini, individu dapat merasakan, menghormati, dan merayakan identitas budaya yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dijelaskan dalam wawancara bersama Sangap Br Ginting menjelaskan:

“tradisi man belo e lit ngasa sendah perbahan em dalan silaturahmi ibas kita kalak karo e, kujapape kita adi jumpa ras kalak karo ija lit pulung-pulung janah ras man belo. Kitik- kitik nari enggom isuruh man belo saja belona e bekas pan nini jadina lanai mesera mansa, je nari maka terbiasa gelah tehna kalak karo e man belo. Gelarna pe kalak karo em identitas budayanta si enggo lit marenda nari me haruslah si eteh adi kita kalak karo. Man belo e pe banci mempererat hubungan kita kalak karo e ijapa pe napak. Warisen ningen e me iwarisken man singuda- nguda e gelah lanai lit pagi si metua bagi kami e lit sinerusken tradisi man belo enda”.

Artinya: tradisi makan sirih ada sampai sekarang karena inilah jalan atau tali silaturahmi pada orang karo, kemanapun kalau ketemu sesama orang karo dimanapun ada kumpul- kumpul sambil makan sirih. Dari kecil udah diajarkan makan sirih tapi sirihnya yang udah bekas kukunyah jadi gak susah lagi dia makannya, dari sini makanya terbiasa biar tau dia orang karo itu makan sirih. Namanya pun orang karo inilah identitas budaya kita orang karo ini dimanapun berada. Dibilang warisan pastinya diwariskan ke anak gadis biar kalau udah gaada kami yang tua ada yang meneruskan tradisi makan sirih ini. (Wawancara Sangap Br Ginting, Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *man belo* menyimbolkan keakraban dan kerukunan antar perempuan suku Karo. Identitas budaya suku Karo ini tetap terjaga dan terlestarikan oleh para pemuda-pemudi Karo, jangan sampai hilang hanya karna perkembangan zaman modern yang berakhir meninggalkan tradisi *man belo* yang sudah turun-temurun.

Masyarakat suku Karo masih berpegang teguh untuk mempertahankan tradisi *man belo* karena menjadi simbol penting dalam upacara adat. Agar dapat melestarikan budaya karo tradisi *man belo* dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti upacara adat, pertemuan keluarga, atau kegiatan sehari-hari. Tradisi *man*

belo pada perempuan suku Karo dianggap sebagai kegiatan untuk mempererat hubungan sosial antar perempuan suku Karo.

Tradisi *man belo* juga sebagai memperkuat identitas budaya karo, menjaga kearifan lokal, dan membangun hubungan yang harmonis dalam komunitas masyarakat suku Karo. Dalam beberapa tradisi, *man belo* dianggap sebagai tanda keramahan, kehormatan, atau sebagai tanda rasa hormat kepada tamu. Selain itu, tradisi *man belo* juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, mempererat ikatan keluarga, atau sebagai simbol persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 3 nilai penting yang terkandung dalam tradisi *man belo* di berbagai hal yaitu nilai budaya, nilai spiritual, dan nilai sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, tradisi *man belo* di suku Karo menekankan kesederhanaan dalam hidup, dengan bahan-bahan yang mudah didapat dan proses yang sederhana. Ini menunjukkan nilai budaya yang menghargai kesederhanaan dan bersyukur atas apa yang ada. *Man belo* dianggap sebagai cara untuk menjaga warisan budaya dan identitas suku Karo. Ini menunjukkan nilai budaya yang menghargai tradisi, sejarah, dan identitas kelompok. Kegiatan tersebut sering dilakukan bersama keluarga dan teman, menunjukkan nilai budaya yang menghargai hubungan sosial, keakraban, dan kebersamaan. Tradisi *man belo* juga menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan tradisi nenek moyang, serta kepada tamu undangan dalam upacara adat. Ini menunjukkan nilai budaya yang menghargai rasa hormat dan sopan santun.

Kesederhanaan dalam tradisi *man belo* bukan hanya tentang bahan, tetapi juga tentang sikap hidup yang bersyukur dan tidak berlebihan. Melestarikan tradisi *man belo* bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai dan identitas yang terkandung di dalamnya. Keakraban dan kebersamaan dalam tradisi *man belo* memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar perempuan suku Karo. Penghormatan dalam tradisi *man belo* menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur.

Tradisi *man belo* mencerminkan struktur sosial suku Karo yang menekankan nilai-nilai kekeluargaan, keakraban, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya suku Karo, yang membedakan mereka dari kelompok budaya lainnya dan memberikan bentuk identitas bagi perempuan suku Karo, menunjukkan peran mereka dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada tradisi *man belo* menunjukkan peran perempuan dalam menjaga keakraban, kebersamaan, dan penghormatan dalam masyarakat, memperkuat interaksi sosial antar perempuan dan dengan anggota masyarakat lainnya.

Tradisi *man belo* di suku Karo merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial terjalin erat dalam sebuah tradisi. Dengan menganalisis tradisi ini melalui teori nilai budaya, dapat memahami makna dan pentingnya tradisi tersebut bagi identitas, peran, dan kehidupan masyarakat suku Karo.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta analisis peneliti menyimpulkan mengenai Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Man Belo* Pada Perempuan Suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* dan terdapat juga beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini terdapat 3 faktor perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo*, yaitu: faktor budaya, faktor sosial dan faktor kesehatan. Pada faktor budaya, perempuan masih melakukan tradisi tersebut pada upacara” adat yang berkaitan dengan *man belo* hal itu membuat tertarik untuk tetap melakukan tradisi *man belo*. Selanjutnya faktor sosial, karena lingkungan sekitar mayoritas perempuan *man belo* termasuk keluarga, tetangga, dan teman dekat menyebabkan perilaku ikut-ikutan dan mencoba *man belo* yang akhirnya menjadi ketagihan. Terakhir faktor kesehatan, perempuan suku Karo percaya bahwa khasiat sirih dapat menyembuhkan sakit gigi dengan cara mengunyah sirih atau *man belo* maka mereka tetap menyirih dengan alasan agar gigi kuat dan sehat.

Terdapat 3 nilai-nilai yang peneliti dapatkan, yaitu: 1). nilai budaya karena tradisi *man belo* menjadi simbolisasi dari keberagaman budaya yang menjadi ciri khas adat budaya Karo, 2). nilai spiritual karena memcerminkan perilaku perempuan Karo yang memiliki kepercayaan lokal terkait tradisi *man belo*, 3). nilai sosial karena tradisi *man belo* menjadi simbolisasi keharmonisan antar perempuan suku Karo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan pada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepada perempuan suku Karo, tetap perhatikan kesehatan dan kebersihan mulut saat mengonsumsi sirih. Tetap pertimbangkan dosis setiap bahan saat meramu *belo*.
2. Kepada generasi muda Karo, usahakan tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan suku Karo jangan sampai punah karena perkembangan zaman.
3. Kepada penulis, diharapkan kedepannya bisa lebih baik lagi dalam meneliti suatu kasus penelitian secara lebih mendalam dan sesuai dengan fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2016. (Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global). *Jurnal*. Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Boedihardjo, Minarti. 2018. Status Kesehatan Perempuan dengan Kebiasaan Menyirih di Kabanjahe Kabupaten Karo. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Darwis Tamban. 2021. Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologi Terhadap Keputusan Membeli di Indomaret. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Khatolik Santo Thomas: Sumatera Utara.
- Dhohiri, T.R. 2007. *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Yudistira: Jakarta.
- Hamidy, UU. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali: Jakarta.
- Imanta Br Sembiring, I. 2021. Hubungan Kebiasaan Makan Sirih Dengan Kriteria Kalkulus Pada Masyarakat Di Desa Lau Kesumat Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. *Doctoral dissertation*. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Nafizah, H. A. 2018. Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang. *Skripsi*. Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara Medan.

Nayuf, H. 2022. Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan–Ntt. *Harmoni*, 21(2), 166-183.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Rosdakarya*.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta: Bandung.

_____. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.

Sadewo, A. P. 2018. Nginang pada Perempuan Jawa Di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Samantha, dkk 2021. *Tradisi Nyirih Suku Karo*. Medan: Scribd

Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37, 111-120.

Sitepu, S. E., & Ardoni, A. 2019. Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413-420.

Smith, Kipp Rita. 1993. *The Early Years of Dutch Colonial mission: The Karo Field*. Michigan, 1993.

Wibowo, S. A., Rochmiatun, E., & Amilda, A. 2021. Keberadaan kebiasaan nginang pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. *Jurnal Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 72-81.

Yuslih, M., & Yulien, B. Z. 2021. Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB (Social-Spiritual Values in the “Mamaq” Tradition of the Sasak Community of Lombok Island in NTB). *Jurnal Potret Pemikiran*, 25(2), 181-191.